



Kemampuan Konselor Sekolah dalam Menangani Krisis Akademik dan Non-Akademik Siswa: Telaah Pastoral Sekolah

Andria Anjela¹, Maulidia Afrilianti², Ratna³, Stevin Vais Bibarta Pratama⁴, Suko⁵

Sekolah Tinggi Agama Katolik Negeri Pontianak, Indonesia^{1,2,3,4,5}

e-mail : andria.a.24104003@student.stakatnpontianak.ac.id¹,

maulidia.a.24104011@student.stakatnpontianak.ac.id², ratna.24104017@student.stakatnpontianak.ac.id³,

stevin.v.b.p.24104020@student.stakatnpontianak.ac.id⁴, suko@stakatnpontianak.ac.id⁵

Abstrak

Meningkatnya berbagai permasalahan akademik dan nonakademik siswa menuntut sekolah memiliki layanan konseling yang mampu menangani krisis secara efektif dan holistik. Penelitian ini bertujuan menganalisis kemampuan konselor sekolah dalam menangani krisis siswa melalui perspektif pastoral sekolah. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur terhadap empat guru Bimbingan dan Konseling (BK) serta guru pendamping di SMP Gembala Baik Pontianak, SD Plus Gembala Baik Pontianak, SMA Kesehatan Bina Dharma Pontianak, dan SMA Katolik Talino Ambawang. Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan konselor dalam menangani krisis diwujudkan melalui identifikasi dini permasalahan siswa, pengembangan relasi empatik, komunikasi terbuka, kolaborasi dengan guru dan orang tua, serta integrasi nilai-nilai pastoral dalam proses pendampingan. Temuan menunjukkan bahwa pendekatan pastoral memperluas fungsi konseling krisis dari sekadar penyelesaian masalah menjadi pendampingan yang mendukung pemulihan psikologis, sosial, dan spiritual siswa. Penelitian ini menegaskan pentingnya penguatan kompetensi konselor dan pengembangan layanan bimbingan dan konseling terintegrasi untuk mendukung kesejahteraan siswa secara menyeluruh.

Kata kunci: konselor sekolah; konseling krisis; pastoral sekolah; siswa; pendampingan holistik

Abstract

The increasing prevalence of academic and non-academic problems among students requires schools to provide counseling services capable of addressing crises effectively and holistically. This study aimed to analyze school counselors' competencies in handling student crises from a school pastoral perspective. A qualitative descriptive approach was employed. Data were collected through semi-structured interviews with four guidance and counseling teachers and mentoring teachers from SMP Gembala Baik Pontianak, SD Plus Gembala Baik Pontianak, SMA Kesehatan Bina Dharma Pontianak, and SMA Katolik Talino Ambawang. Data analysis followed the interactive model of Miles, Huberman, and Saldaña, including data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings revealed that counselors managed student crises through early identification of problems, the development of empathetic relationships, open communication, collaboration with teachers and parents, and the integration of pastoral values into the counseling process. The pastoral approach was found to broaden the function of crisis counseling from problem resolution to comprehensive support that facilitates students' psychological, social, and spiritual recovery. This study contributes to the development of a more holistic school pastoral-based crisis counseling model and highlights the importance of strengthening counselors' competencies and integrated counseling services to support students' overall well-being.

Keywords: school counselors; crisis counseling; school pastoral care; students; holistic support

Copyright (c) 2026 Andria Anjela, Maulidia Afrilianti, Ratna, Stevin Vais Bibarta Pratama, Suko

□ Corresponding author :

Email : suko@stakatnpontianak.ac.id

DOI : <https://doi.org/10.31004/edukatif.v8i3.9116>

ISSN 2656-8063 (Media Cetak)

ISSN 2656-8071 (Media Online)

PENDAHULUAN

Sekolah pada abad ke-21 menghadapi tantangan yang semakin kompleks dalam mendukung perkembangan peserta didik. Selain dituntut untuk meningkatkan capaian akademik, sekolah juga diharapkan mampu menciptakan lingkungan yang mendukung kesejahteraan psikologis, sosial, dan spiritual siswa. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa siswa saat ini menghadapi beragam tekanan yang bersumber dari tuntutan akademik, dinamika keluarga, relasi sosial, perkembangan teknologi digital, hingga berbagai peristiwa krisis yang memengaruhi kesehatan mental mereka. Kondisi tersebut menjadikan sekolah bukan hanya sebagai tempat belajar, tetapi juga sebagai ruang pendampingan bagi siswa yang mengalami kesulitan dalam berbagai aspek kehidupan (Sokol et al., 2022).

Masalah akademik merupakan salah satu sumber tekanan yang paling sering dialami peserta didik. Stres akademik dapat muncul akibat beban tugas yang berlebihan, tuntutan prestasi yang tinggi, persaingan antarsiswa, serta kecemasan menghadapi evaluasi pembelajaran. Kajian sistematis yang dilakukan oleh Indriyani et al. (2026) menunjukkan bahwa stres akademik memiliki dampak signifikan terhadap kesejahteraan psikologis siswa, motivasi belajar, serta pencapaian akademik mereka. Penelitian tersebut juga menemukan bahwa layanan konseling merupakan salah satu intervensi yang efektif untuk membantu siswa mengelola tekanan akademik dan meningkatkan kemampuan adaptasi terhadap tuntutan pendidikan.

Di samping masalah akademik, siswa juga menghadapi berbagai persoalan nonakademik yang dapat berkembang menjadi situasi krisis. Konflik keluarga, perceraian orang tua, kehilangan anggota keluarga, perundungan, kekerasan, penyalahgunaan media sosial, serta gangguan kesehatan mental merupakan beberapa contoh masalah yang semakin sering ditemukan di lingkungan sekolah. Penelitian mengenai intervensi krisis di sekolah menunjukkan bahwa peristiwa-peristiwa tersebut berpotensi mengganggu perkembangan emosional dan sosial siswa serta menurunkan kemampuan mereka untuk berpartisipasi secara optimal dalam proses pembelajaran. Sekolah yang tidak memiliki sistem dukungan yang memadai cenderung mengalami kesulitan dalam membantu siswa menghadapi situasi tersebut (Ismail et al., 2025a; Sokol et al., 2022).

Dalam literatur konseling sekolah, krisis dipahami sebagai kondisi ketika individu menghadapi situasi yang melampaui kemampuan adaptif yang dimilikinya sehingga menimbulkan ketidakseimbangan emosional dan psikologis. Kajian sistematis terhadap 60 penelitian tentang intervensi krisis di sekolah menemukan bahwa krisis yang dialami siswa dapat berdampak langsung pada kesehatan mental, perilaku, relasi sosial, dan hasil belajar mereka. Penelitian tersebut juga menegaskan bahwa intervensi yang cepat dan tepat merupakan faktor penting dalam meminimalkan dampak negatif yang ditimbulkan oleh krisis (Sokol et al., 2022).

Dalam konteks tersebut, konselor sekolah memiliki peran yang sangat strategis. Konselor sekolah merupakan tenaga profesional yang bertugas membantu siswa mengatasi hambatan akademik, sosial, emosional, serta dalam perkembangan pribadi. Seiring meningkatnya kompleksitas masalah siswa, peran konselor tidak lagi terbatas pada layanan bimbingan rutin, tetapi juga mencakup kemampuan menangani krisis. Tinjauan tematik mengenai konseling krisis di sekolah yang dilakukan oleh Ismail et al. (2025b) menunjukkan bahwa konselor sekolah menjadi aktor utama dalam memberikan dukungan psikologis ketika siswa menghadapi situasi darurat, trauma, kehilangan, maupun gangguan kesehatan mental. Penelitian tersebut menegaskan bahwa keberhasilan intervensi krisis sangat dipengaruhi oleh kompetensi konselor dalam melakukan asesmen, komunikasi empatik, serta koordinasi dengan berbagai pihak terkait.

Namun demikian, berbagai penelitian menunjukkan bahwa kemampuan konselor sekolah dalam menangani krisis masih menghadapi sejumlah tantangan. Studi Allen et al. (2002) menemukan bahwa sebagian besar konselor sekolah memperoleh pelatihan penanganan krisis setelah menyelesaikan pendidikan formal. Penelitian tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara tuntutan profesi dan kompetensi yang diperoleh selama masa pendidikan calon konselor. Topik yang dianggap paling membutuhkan penguatan meliputi penanganan bunuh diri, agresivitas, kekerasan, serta penyusunan rencana krisis di sekolah. Temuan

ini mengindikasikan bahwa kemampuan penanganan krisis belum sepenuhnya menjadi kompetensi inti yang terintegrasi dalam pengembangan profesional konselor sekolah.

Perubahan sosial pasca pandemi juga semakin memperjelas pentingnya peran konselor sekolah. Penelitian yang dilakukan oleh Ergün dan Bozdağ (2026) menunjukkan bahwa kebutuhan siswa akan layanan dukungan psikologis meningkat secara signifikan setelah pandemi. Permasalahan akademik, psikologis, sosial, dan keluarga muncul secara bersamaan sehingga memerlukan pendekatan yang lebih holistik. Akan tetapi, penelitian tersebut juga menemukan bahwa banyak konselor sekolah menghadapi keterbatasan kapasitas, dukungan institusi, dan sumber daya dalam merespons kebutuhan siswa yang semakin kompleks.

Selain kompetensi teknis, keberhasilan penanganan krisis juga dipengaruhi oleh kemampuan konselor dalam membangun relasi yang mendukung proses pemulihan siswa. Penelitian Crumb et al. (2021) menunjukkan bahwa kolaborasi komunitas, komunikasi yang efektif, dan kemampuan membangun hubungan yang penuh empati merupakan elemen penting dalam pelayanan krisis di sekolah. Hubungan yang suportif memungkinkan siswa merasa aman untuk mengungkapkan pengalaman, emosi, dan kesulitan yang mereka hadapi, sehingga proses intervensi dapat berlangsung lebih efektif.

Berbagai penelitian telah menunjukkan bahwa layanan bimbingan dan konseling berkontribusi secara signifikan dalam membantu siswa mengatasi masalah akademik, sosial, emosional, dan psikologis. Namun demikian, kajian yang secara khusus mengkaji kemampuan konselor sekolah dalam menangani krisis melalui perspektif pastoral sekolah masih relatif terbatas. Penelitian yang dilakukan oleh Putri dan Nur (2024) dalam *G-Couns: Jurnal Bimbingan dan Konseling* mengkaji kebutuhan layanan bimbingan untuk mengembangkan resiliensi siswa sekolah dasar. Penelitian tersebut melibatkan 108 guru sekolah dasar dan menemukan bahwa pemahaman guru mengenai layanan bimbingan dan konseling masih tergolong rendah serta pelaksanaan layanan bimbingan belum dilakukan secara terencana. Hasil penelitian menunjukkan perlunya pengembangan model layanan bimbingan yang mampu memperkuat resiliensi siswa dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan. Penelitian ini relevan karena menegaskan pentingnya kemampuan pendampingan siswa sejak usia dini, khususnya dalam membangun ketahanan psikologis saat menghadapi situasi sulit. Namun, penelitian tersebut lebih berfokus pada kebutuhan layanan bimbingan dan belum secara spesifik membahas kemampuan konselor dalam melakukan intervensi krisis terhadap siswa yang mengalami masalah akademik maupun nonakademik.

Penelitian lain dilakukan oleh Mujadid dan Hayat (2023) yang membahas strategi pengelolaan konseling sekolah untuk menanamkan literasi kesehatan mental pada siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa layanan konseling sekolah yang dikelola secara sistematis melalui tahap asesmen, perencanaan, implementasi, dan evaluasi mampu meningkatkan kesadaran siswa terhadap kesehatan mental. Penelitian tersebut menegaskan bahwa konselor sekolah memiliki peran penting dalam membangun lingkungan pendidikan yang mendukung kesehatan mental peserta didik. Akan tetapi, fokus penelitian lebih diarahkan pada aspek manajemen layanan konseling dan literasi kesehatan mental sehingga belum mengkaji secara mendalam kompetensi konselor dalam menangani situasi krisis yang dialami siswa.

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Ananta et al. (2024) dalam *Jurnal Pendidikan Tambusai* menyoroti implementasi layanan konsultasi untuk meningkatkan kesejahteraan psikologis siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa layanan konsultasi yang dilakukan secara efektif dapat membantu siswa mengatasi berbagai hambatan belajar, meningkatkan kemampuan sosial, serta memperkuat kesejahteraan psikologis mereka. Penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan layanan bimbingan dan konseling sangat dipengaruhi oleh kompetensi konselor dalam membangun komunikasi dan kerja sama dengan berbagai pihak. Namun demikian, penelitian tersebut lebih menekankan fungsi konsultasi dan kesejahteraan psikologis secara umum sehingga belum membahas secara khusus strategi penanganan krisis pada siswa yang mengalami kondisi darurat psikologis maupun sosial.

Penelitian yang dilakukan oleh Syarofudin (2023) dalam *Realita: Jurnal Bimbingan dan Konseling* mengkaji implementasi konseling krisis untuk mengatasi trauma korban bullying di sekolah menengah atas. Hasil kajian menunjukkan bahwa konseling krisis dapat menjadi pendekatan yang efektif untuk membantu siswa korban bullying mengatasi trauma yang dialaminya. Penelitian ini juga menjelaskan tahapan intervensi krisis yang dapat dilakukan oleh konselor sekolah dalam mendampingi siswa. Meskipun relevan dengan tema penelitian ini, fokus penelitian hanya terbatas pada kasus bullying dan menggunakan pendekatan studi kepustakaan. Oleh karena itu, penelitian tersebut belum memberikan gambaran empiris mengenai kemampuan konselor sekolah dalam menangani berbagai bentuk krisis yang lebih luas, baik yang bersumber dari masalah akademik maupun nonakademik.

Kajian sistematis yang dilakukan oleh Kamilah dan Zakiyah (2024) mengenai peran teknik bimbingan dan konseling dalam mengatasi permasalahan siswa di sekolah menunjukkan bahwa berbagai teknik konseling memiliki efektivitas yang berbeda dalam membantu siswa menghadapi masalah pribadi, sosial, dan akademik. Hasil kajian tersebut menegaskan pentingnya kompetensi konselor dalam memilih dan menerapkan teknik yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Namun demikian, penelitian ini merupakan studi literatur yang lebih berfokus pada efektivitas teknik konseling dan belum secara spesifik mengkaji pengalaman nyata konselor sekolah dalam menghadapi situasi krisis di lingkungan pendidikan.

Selain itu, Kamila et al. (2024) melakukan tinjauan sistematis mengenai efektivitas program konseling sekolah berbasis psikoterapi kognitif-perilaku dalam mengatasi masalah kesehatan mental siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program konseling yang terstruktur mampu membantu mengurangi gejala kecemasan, stres, serta berbagai gangguan psikologis yang dialami siswa. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa intervensi konseling berkontribusi secara signifikan terhadap kesehatan mental peserta didik. Namun demikian, penelitian tersebut berfokus pada efektivitas model intervensi tertentu dan belum mengeksplorasi kompetensi konselor sekolah dalam menangani krisis secara langsung di lingkungan sekolah.

Penelitian berikutnya dilakukan oleh Siregar et al. (2024) yang menelaah berbagai intervensi untuk meningkatkan literasi kesehatan mental di lingkungan pendidikan. Hasil kajian menunjukkan bahwa program berbasis sekolah berperan penting dalam meningkatkan pengetahuan siswa tentang kesehatan mental serta mendorong perilaku untuk mencari bantuan saat menghadapi masalah psikologis. Penelitian tersebut menegaskan pentingnya peran sekolah dalam menciptakan lingkungan yang mendukung kesehatan mental. Namun, penelitian ini lebih berorientasi pada program literasi kesehatan mental dan belum membahas kompetensi konselor dalam melakukan intervensi terhadap siswa yang sedang berada dalam situasi krisis.

Berdasarkan pemetaan penelitian terdahulu tersebut, penelitian ini berupaya mengisi kekosongan kajian pada tiga aspek utama. Pertama, penelitian ini tidak berfokus pada efektivitas program atau teknik konseling tertentu, melainkan pada kemampuan dan praktik nyata konselor sekolah dalam menangani krisis siswa. Kedua, penelitian ini mengkaji krisis secara lebih komprehensif dengan mencakup masalah akademik dan nonakademik yang dihadapi peserta didik. Ketiga, penelitian ini mengintegrasikan perspektif konseling krisis dan pastoral sekolah untuk membangun kerangka pemahaman yang lebih holistik mengenai penanganan krisis siswa.

Kebaruan (*novelty*) penelitian ini tidak hanya terletak pada penggunaan perspektif pastoral sekolah, melainkan pada pengembangan pemahaman mengenai bagaimana pendekatan pastoral dapat memperluas praktik konseling krisis di sekolah. Dalam penelitian ini, penanganan krisis tidak dipahami semata-mata sebagai upaya mengurangi gejala psikologis atau menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi siswa, tetapi juga sebagai proses pendampingan yang berorientasi pada pemulihan relasi, penguatan makna hidup, pembangunan harapan, dan pengembangan dimensi spiritual peserta didik. Dengan demikian, penelitian ini menawarkan integrasi konseptual antara kompetensi profesional konselor sekolah dan nilai-nilai pastoral yang dapat memperkaya praktik penanganan krisis di lingkungan pendidikan. Dalam perspektif pastoral sekolah, relasi empatik dan pendampingan yang berorientasi pada pemulihan merupakan unsur yang sangat penting.

Pendekatan pastoral memandang peserta didik sebagai pribadi yang utuh, yang tidak hanya memiliki kebutuhan akademik dan psikologis, tetapi juga kebutuhan sosial, moral, dan spiritual. Oleh karena itu, penanganan krisis tidak cukup dilakukan melalui pendekatan psikologis semata, melainkan perlu mengintegrasikan nilai-nilai kepedulian, pendampingan, penghargaan terhadap martabat manusia, serta pemberian harapan. Pendekatan pastoral memungkinkan konselor sekolah untuk melihat siswa secara lebih holistik sehingga proses bantuan tidak hanya berorientasi pada penyelesaian masalah, tetapi juga pada pemulihan kesejahteraan pribadi secara menyeluruh.

Meskipun kajian mengenai konseling sekolah dan intervensi krisis telah berkembang cukup pesat, sebagian besar penelitian masih berfokus pada aspek teknis, psikologis, dan manajerial. Penelitian mengenai kompetensi konselor sekolah dalam penanganan krisis yang dikaji melalui perspektif pastoral sekolah masih relatif terbatas. Tinjauan sistematis tentang intervensi krisis di sekolah juga menunjukkan bahwa penelitian evaluatif mengenai efektivitas berbagai model intervensi masih sangat sedikit dibandingkan dengan kebutuhan praktik di lapangan (Sokol et al., 2022). Dengan demikian, terdapat kebutuhan untuk mengembangkan kajian yang mampu mengintegrasikan perspektif konseling sekolah dan pastoral sekolah dalam memahami kemampuan konselor dalam menangani krisis yang dialami siswa.

Berdasarkan uraian tersebut, artikel ini bertujuan untuk menganalisis kemampuan konselor sekolah dalam menangani krisis siswa yang menghadapi masalah akademik maupun nonakademik melalui perspektif pastoral sekolah. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual bagi pengembangan teori pastoral sekolah sekaligus menawarkan kerangka praktis bagi konselor sekolah dalam memberikan pendampingan yang holistik, humanis, dan berpusat pada kesejahteraan peserta didik.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam kemampuan konselor sekolah dalam menangani krisis yang dialami siswa, baik yang berkaitan dengan masalah akademik maupun nonakademik, dalam konteks pelayanan pastoral di sekolah. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai pengalaman, pandangan, praktik, serta strategi yang digunakan oleh konselor atau guru yang menjalankan fungsi konseling dalam mendampingi siswa yang mengalami berbagai bentuk krisis.

Menurut Creswell (2018), penelitian kualitatif digunakan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang diberikan oleh individu atau kelompok terhadap suatu masalah sosial atau kemanusiaan. Dalam konteks penelitian ini, masalah yang diteliti berkaitan dengan kemampuan konselor sekolah dalam memberikan layanan pendampingan dan intervensi kepada siswa yang menghadapi tekanan akademik, konflik sosial, masalah keluarga, krisis emosional, serta berbagai tantangan perkembangan lainnya. Melalui pendekatan kualitatif, peneliti dapat menggali data yang kaya mengenai praktik-praktik penanganan krisis yang diterapkan di lingkungan sekolah serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung maupun menghambat efektivitas pelayanan tersebut.

Metode deskriptif digunakan karena penelitian ini tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis atau mengukur hubungan antarvariabel, melainkan untuk mendeskripsikan secara sistematis fenomena yang terjadi di lapangan. Fokus utama penelitian ini adalah menggambarkan kemampuan konselor sekolah dalam mengenali, menangani, dan mendampingi siswa yang mengalami krisis dari perspektif pastoral sekolah. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran yang mendalam mengenai praktik pelayanan konseling dan pendampingan pastoral yang dilaksanakan di sekolah.

Penelitian dilaksanakan pada bulan Maret 2026 di empat lembaga pendidikan yang berada di wilayah Pontianak dan Kabupaten Kubu Raya, Provinsi Kalimantan Barat. Keempat sekolah tersebut dipilih karena memiliki karakteristik yang berbeda dalam penyelenggaraan layanan pendidikan dan pendampingan peserta

didik, sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih beragam tentang praktik penanganan krisis di lingkungan sekolah. Adapun lokasi penelitian meliputi: (1) SMP Gembala Baik Pontianak. (2) SMA Kesehatan Bina Dharma Pontianak. (3) SD Plus Gembala Baik Pontianak. (4) SMA Katolik Talino Ambawang. Pemilihan keempat sekolah tersebut dilakukan secara *purposive* dengan mempertimbangkan keberadaan guru bimbingan dan konseling atau guru yang menjalankan fungsi pendampingan siswa. Selain itu, sekolah-sekolah tersebut memiliki pengalaman dalam menangani berbagai persoalan siswa yang berkaitan dengan aspek akademik maupun nonakademik sehingga relevan dengan fokus penelitian. Sehingga jumlah informan dalam penelitian ini adalah 4 (empat) guru bimbingan dan konseling yang di lokasi penelitian yang telah disebut di atas. Berikut adalah gambaran informan penelitian, dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 1. Informan Penelitian

Kode Informan	Sekolah	Jenis Pendidikan Kelamin	Pendidikan Terakhir	Lama Menjadi Guru BK	Lama Bertugas di Sekolah
I1	SMP Gembala Baik	Perempuan	Sarjana	12 tahun	12 tahun
I2	SMK Bina Dharma	Perempuan	Sarjana	5 tahun	5 tahun
I3	SD Plus Gembala Baik	Perempuan	Sarjana	8 tahun	8 tahun
I4	SMA Katolik Talino	Perempuan	Sarjana	7 tahun	7 tahun

Informan penelitian dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan informan berdasarkan pertimbangan tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian. Teknik ini digunakan karena tidak semua guru memiliki pengalaman dan keterlibatan langsung dalam menangani krisis siswa. Oleh sebab itu, peneliti memilih informan yang dianggap memiliki pengetahuan, pengalaman, dan keterlibatan dalam pelayanan konseling atau pendampingan bagi peserta didik. Informan utama dalam penelitian ini adalah guru bimbingan dan konseling (BK), konselor sekolah, serta guru yang diberi tanggung jawab untuk mendampingi siswa dalam menghadapi berbagai permasalahan akademik maupun nonakademik. Kriteria informan meliputi: (1) Bertugas sebagai guru BK, konselor sekolah, wali kelas, atau guru yang menjalankan fungsi pendampingan siswa. (2) Memiliki pengalaman menangani siswa yang mengalami masalah akademik maupun nonakademik. (3) Bersedia menjadi informan dan memberikan informasi yang dibutuhkan untuk penelitian. (4) Telah bekerja di sekolah yang bersangkutan sekurang-kurangnya satu tahun sehingga memiliki pemahaman mengenai karakteristik siswa dan sistem pendampingan yang diterapkan. Melalui pemilihan informan tersebut, diharapkan data yang diperoleh dapat menggambarkan secara akurat pengalaman dan praktik penanganan krisis yang dilakukan di setiap sekolah.

Teknik pengumpulan data utama dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam (*in-depth interview*). Wawancara dipilih karena memungkinkan peneliti memperoleh informasi yang rinci mengenai pengalaman, persepsi, strategi, serta tantangan yang dihadapi konselor sekolah dalam menangani berbagai bentuk krisis siswa. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur dengan menggunakan pedoman wawancara yang telah disusun sebelumnya. Pedoman tersebut berfungsi sebagai acuan agar proses wawancara tetap berfokus pada tujuan penelitian, namun tetap memberikan keleluasaan kepada informan untuk menjelaskan pengalaman dan pandangannya secara mendalam. Beberapa aspek yang dieksplorasi dalam wawancara meliputi: (1) Jenis-jenis masalah akademik dan nonakademik yang sering dialami siswa. (2) Bentuk krisis yang pernah ditangani oleh konselor atau guru pendamping. (3) Kemampuan dan strategi yang digunakan dalam penanganan krisis. (4) Pendekatan pastoral yang diterapkan dalam proses pendampingan siswa. (5) Kerja sama dengan orang tua, guru, pimpinan sekolah, dan pihak lain dalam menangani kasus. (6) Hambatan yang dihadapi dalam proses penanganan krisis. (7) Upaya pengembangan kompetensi konselor sekolah dalam pelayanan krisis. Setiap wawancara dilakukan secara langsung di lokasi penelitian sesuai dengan kesepakatan antara peneliti dan informan. Dengan persetujuan informan, proses wawancara direkam menggunakan perangkat perekam suara untuk memudahkan transkripsi dan analisis data. Selain itu, peneliti juga membuat catatan lapangan (*field notes*) untuk mendokumentasikan berbagai informasi kontekstual yang muncul selama proses wawancara.

Dalam penelitian kualitatif, instrumen utama penelitian adalah peneliti itu sendiri (*human instrument*). Peneliti berperan dalam merancang penelitian, mengumpulkan data, melakukan wawancara, menganalisis data, serta menafsirkan hasil penelitian. Untuk membantu proses pengumpulan data, peneliti menggunakan pedoman wawancara semi-terstruktur yang disusun berdasarkan fokus penelitian dan kajian literatur mengenai konseling sekolah, intervensi krisis, serta pastoral sekolah.

Analisis data dilakukan secara interaktif dengan mengacu pada model yang dikembangkan oleh Miles (2024) yang meliputi tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Tahap pertama adalah reduksi data. Pada tahap ini, hasil wawancara yang telah ditranskripsi dibaca berulang kali untuk mengidentifikasi informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Data kemudian dikategorikan berdasarkan tema-tema tertentu, seperti bentuk krisis siswa, kemampuan konselor, strategi intervensi, pendekatan pastoral, serta faktor pendukung dan penghambat. Tahap kedua adalah penyajian data. Data yang telah direduksi kemudian disusun dalam bentuk narasi deskriptif sehingga memudahkan peneliti untuk memahami pola-pola yang muncul dari hasil wawancara. Penyajian data dilakukan dengan mengelompokkan informasi berdasarkan tema dan subtema yang ditemukan selama proses analisis. Tahap ketiga adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Pada tahap ini, peneliti menafsirkan makna data yang telah disajikan serta mengidentifikasi temuan utama yang berkaitan dengan kemampuan konselor sekolah dalam menangani krisis. Kesimpulan yang diperoleh terus diverifikasi selama proses penelitian untuk memastikan konsistensi dan keabsahan temuan.

Untuk menjamin kredibilitas hasil penelitian, peneliti menerapkan teknik triangulasi sumber dan member checking. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari informan di berbagai sekolah sehingga diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai fenomena yang diteliti. Sementara itu, member checking dilakukan dengan meminta informan meninjau kembali ringkasan hasil wawancara guna memastikan bahwa data yang dicatat dan ditafsirkan oleh peneliti sesuai dengan maksud yang disampaikan informan. Selain itu, peneliti juga menjaga dependabilitas penelitian melalui dokumentasi yang sistematis terhadap seluruh proses pengumpulan dan analisis data. Catatan lapangan, transkrip wawancara, serta hasil pengodean data disimpan sebagai bagian dari jejak audit (*audit trail*) yang memungkinkan proses penelitian dapat ditelusuri kembali.

Penelitian ini dilaksanakan dengan memperhatikan prinsip-prinsip etika penelitian. Sebelum wawancara dilakukan, setiap informan diberikan penjelasan mengenai tujuan penelitian, manfaat penelitian, prosedur pengumpulan data, serta hak informan untuk menolak atau menghentikan partisipasinya kapan saja. Persetujuan informan diperoleh secara sukarela sebelum proses wawancara dimulai. Kerahasiaan identitas informan dijaga dengan tidak mencantumkan nama pribadi dalam laporan penelitian. Seluruh data yang diperoleh hanya digunakan untuk kepentingan akademik dan disimpan dengan aman oleh peneliti. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan temuan yang kredibel sekaligus tetap menghormati hak dan martabat seluruh partisipan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Karakteristik Informan

Penelitian ini melibatkan 4 orang guru bimbingan dan konseling dari 4 sekolah yang berbeda di Kota Pontianak dan Kabupaten Kubu Raya. Seluruh informan berjenis kelamin perempuan dan memiliki kualifikasi pendidikan Sarjana (S1). Lama pengalaman sebagai guru BK berkisar antara 5 hingga 12 tahun. Informan I2 yang berasal dari SMA Kesehatan Bina Dharma Pontianak memiliki pengalaman sebagai guru BK selama lima tahun dan sekaligus menjalankan tugas tambahan sebagai wali kelas. Pengalaman tersebut memberikan pemahaman yang cukup mengenai berbagai permasalahan siswa serta strategi penanganan krisis yang diterapkan di lingkungan sekolah.

Bentuk Krisis yang Dialami Siswa

Hasil wawancara menunjukkan bahwa krisis yang paling sering ditemukan di SMA Kesehatan Bina Dharma berkaitan dengan masalah sosial dan akademik siswa. Bentuk krisis yang paling dominan adalah perundungan (*bullying*), baik yang terjadi secara langsung maupun yang dipengaruhi oleh penggunaan media sosial. Informan menjelaskan bahwa konflik antar teman sering berkembang menjadi kasus perundungan yang memerlukan penanganan segera melalui layanan bimbingan dan konseling. Selain itu, ditemukan pula berbagai permasalahan lain seperti rendahnya motivasi belajar, pengaruh pergaulan teman sebaya, kedisiplinan yang belum stabil, serta kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran.

Dalam beberapa kasus tertentu, sekolah juga pernah menghadapi permasalahan yang tergolong krisis berat, seperti kehamilan di luar nikah akibat pergaulan bebas, perilaku merokok yang berujung pada kebakaran, serta kasus kehilangan orang tua yang berdampak pada kondisi emosional siswa. Temuan ini menunjukkan bahwa krisis yang dialami siswa tidak hanya berkaitan dengan aspek akademik, tetapi juga mencakup dimensi sosial, keluarga, dan emosional.

Berdasarkan data layanan BK tahun 2025, berbagai permasalahan yang ditangani meliputi bimbingan belajar, masalah pribadi, konflik sosial, pengendalian emosi, hubungan pertemanan, perilaku berpacaran, serta perencanaan karier siswa.

Kemampuan Konselor dalam Mengidentifikasi dan Menangani Krisis

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan utama konselor sekolah dalam menangani krisis dimulai dari kemampuan mengidentifikasi masalah siswa secara dini. Informan menjelaskan bahwa setiap kasus yang muncul segera ditindaklanjuti melalui pemanggilan siswa ke ruang BK untuk memperoleh informasi yang lebih lengkap mengenai permasalahan yang dihadapi. Pendekatan ini memungkinkan konselor melakukan asesmen awal terhadap tingkat keparahan masalah serta menentukan bentuk intervensi yang diperlukan.

Informan I2 mengungkapkan bahwa pengalaman selama lima tahun sebagai guru BK telah membantunya memahami berbagai bentuk krisis yang dialami siswa serta mengembangkan keterampilan dalam menangani kasus-kasus tersebut. Menurutnya, pemahaman tentang konseling krisis diperoleh melalui pengalaman langsung dalam mendampingi siswa yang menghadapi berbagai persoalan akademik maupun nonakademik.

Kemampuan lain yang menonjol adalah keterampilan membangun hubungan yang baik dengan para siswa. Informan menegaskan bahwa sebelum melakukan intervensi, konselor perlu menciptakan suasana yang aman dan nyaman agar siswa bersedia terbuka mengenai masalah yang dialaminya. Pendekatan ini dilakukan melalui komunikasi yang hangat, penggunaan bahasa yang mudah dipahami, serta sikap yang tidak menghakimi siswa.

Empati sebagai Dasar Pendampingan Krisis

Temuan penelitian menunjukkan bahwa empati merupakan kemampuan yang sangat penting dalam penanganan krisis pada siswa. Informan menjelaskan bahwa konselor harus mampu membangun rapport, menunjukkan perhatian yang tulus, serta berusaha memahami pengalaman yang dirasakan siswa. Menurut informan, siswa akan lebih mudah menceritakan masalahnya apabila mereka merasa didengarkan dan diterima tanpa penilaian negatif.

Ketika menghadapi siswa yang mengalami kehilangan orang tua, misalnya, konselor tidak langsung memberikan nasihat atau solusi. Sebaliknya, konselor terlebih dahulu membangun rasa aman dan nyaman agar siswa dapat mengekspresikan kesedihan yang dialaminya. Informan menjelaskan bahwa pendampingan dilakukan dengan menunjukkan empati, menggunakan bahasa yang sederhana, dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk menceritakan pengalaman mereka secara terbuka.

Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan penanganan krisis tidak hanya ditentukan oleh teknik konseling, tetapi juga oleh kualitas hubungan interpersonal yang dibangun antara konselor dan siswa.

Strategi Penanganan Krisis di Sekolah

Dalam menangani kasus-kasus yang dialami siswa, sekolah menerapkan beberapa strategi yang saling melengkapi. Bentuk layanan yang paling sering digunakan adalah konseling individu, konseling kelompok, bimbingan klasikal, dan bimbingan karier. Konseling individu diberikan kepada siswa yang membutuhkan pendampingan secara khusus, sedangkan konseling kelompok digunakan ketika beberapa siswa mengalami permasalahan yang relatif serupa sehingga dapat saling berbagi pengalaman dan saling mendukung.

Untuk kasus yang tergolong berat, strategi yang digunakan tidak hanya terbatas pada hubungan antara konselor dan siswa. Informan menjelaskan bahwa penanganan dilakukan melalui kerja sama dengan wali kelas, guru mata pelajaran, kepala sekolah, dan orang tua siswa. Kolaborasi tersebut bertujuan untuk memperoleh informasi yang lebih lengkap mengenai kondisi siswa sekaligus memastikan dukungan yang berkelanjutan selama proses pendampingan berlangsung.

Selain itu, konselor juga menerapkan strategi attending, membangun rapport, dan menunjukkan empati sebagai dasar dalam proses pendampingan. Strategi ini dianggap efektif untuk menciptakan hubungan yang positif sehingga siswa merasa aman dan tidak takut untuk mengungkapkan masalah yang dihadapi.

Kolaborasi dalam Penanganan Krisis

Penelitian menunjukkan bahwa penanganan krisis di SMA Kesehatan Bina Dharma tidak dilakukan secara individual oleh guru BK. Sebaliknya, sekolah mengembangkan pola kerja sama yang melibatkan berbagai pihak. Guru BK secara aktif berkoordinasi dengan wali kelas, guru mata pelajaran, kepala sekolah, serta orang tua siswa untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif tentang kondisi peserta didik.

Kolaborasi ini dianggap penting karena permasalahan siswa sering kali dipengaruhi oleh berbagai faktor di luar lingkungan sekolah. Dengan adanya kerja sama yang baik, proses penanganan dapat dilakukan secara lebih menyeluruh dan berkelanjutan.

Tantangan dalam Pelayanan Konseling

Hasil penelitian juga menunjukkan adanya beberapa kendala dalam pelaksanaan layanan konseling. Kendala utama adalah keterbatasan jumlah guru BK yang tersedia di sekolah. Informan menjelaskan bahwa hanya terdapat satu guru BK yang harus menangani sekitar 217 siswa sekaligus menjalankan tugas tambahan sebagai wali kelas. Kondisi tersebut menyebabkan beban kerja yang cukup tinggi dan berpotensi memengaruhi intensitas layanan yang dapat diberikan kepada siswa.

Meskipun demikian, guru BK tetap berupaya memberikan pelayanan yang optimal melalui berbagai bentuk layanan konseling dan koordinasi dengan pihak sekolah. Temuan ini menunjukkan bahwa dukungan kelembagaan dan penambahan sumber daya manusia menjadi kebutuhan penting untuk meningkatkan efektivitas pelayanan konseling di sekolah.

Ringkasan Temuan Utama

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa kemampuan konselor sekolah dalam menangani krisis ditunjukkan melalui kemampuan mengidentifikasi masalah siswa, membangun hubungan empatik, melaksanakan konseling individu maupun kelompok, serta mengembangkan kolaborasi dengan berbagai pihak di lingkungan sekolah dan keluarga. Krisis yang paling sering ditemukan meliputi perundungan, masalah akademik, pengaruh media sosial, konflik sosial, dan berbagai persoalan pribadi siswa. Sementara itu, keterbatasan jumlah guru BK menjadi tantangan utama dalam penyelenggaraan layanan konseling yang optimal. Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan penanganan krisis sangat dipengaruhi oleh kompetensi interpersonal konselor dan dukungan komunitas sekolah secara keseluruhan.

Pembahasan

Krisis Akademik sebagai Bentuk Krisis yang Paling Dominan Dialami Siswa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa krisis akademik merupakan bentuk krisis yang paling sering ditemukan pada siswa di seluruh sekolah yang menjadi lokasi penelitian. Krisis ini muncul dalam berbagai bentuk, seperti kesulitan memahami materi pelajaran, rendahnya motivasi belajar, ketidakmampuan mengatur waktu, kecemasan menghadapi ujian, menurunnya prestasi akademik, serta penggunaan gawai secara berlebihan. Temuan ini menunjukkan bahwa tuntutan akademik masih menjadi sumber tekanan utama dalam kehidupan peserta didik.

Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Indriyani et al. (2026) yang menemukan bahwa tekanan akademik merupakan faktor dominan yang memengaruhi tingkat stres mahasiswa dan peserta didik. Demikian pula, Brek (2024) menunjukkan bahwa meningkatnya tuntutan akademik yang tidak diimbangi dengan kemampuan pengelolaan diri dapat memunculkan kecemasan, kelelahan mental, bahkan perilaku menarik diri dari lingkungan sekolah. Penelitian internasional yang dilakukan oleh Keles, Keles et al. (2020) juga menunjukkan bahwa tekanan akademik dan penggunaan media digital yang berlebihan berkorelasi dengan meningkatnya gejala kecemasan dan depresi pada remaja.

Dari perspektif teori stres dan koping yang dikembangkan oleh Lazarus dan Folkman, stres muncul ketika individu menilai bahwa tuntutan lingkungan melebihi sumber daya yang dimilikinya untuk menghadapi situasi tersebut. Dalam konteks penelitian ini, siswa mengalami krisis akademik ketika mereka merasa tidak memiliki kemampuan yang memadai untuk memenuhi tuntutan belajar yang dihadapi. Ketika kondisi tersebut berlangsung terus-menerus tanpa dukungan yang memadai, siswa rentan mengalami penurunan motivasi, kehilangan kepercayaan diri, serta berbagai gangguan psikologis lainnya (Sokol et al., 2022).

Menariknya, penelitian ini menemukan bahwa penggunaan gawai merupakan faktor yang sering muncul bersama krisis akademik. Gawai tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi dan hiburan, tetapi juga menjadi sumber distraksi yang mengganggu konsentrasi belajar. Temuan ini mendukung penelitian Twenge et al. (2020) yang menyatakan bahwa peningkatan durasi penggunaan media digital berkaitan dengan menurunnya kualitas tidur, konsentrasi belajar, dan kesehatan mental remaja. Dengan demikian, krisis akademik yang ditemukan dalam penelitian ini tidak dapat dipahami hanya sebagai persoalan kemampuan belajar, melainkan sebagai hasil interaksi yang kompleks antara faktor individual, keluarga, lingkungan sosial, dan perkembangan teknologi.

Dalam perspektif pastoral sekolah, krisis akademik tidak hanya dipandang sebagai kegagalan mencapai target pendidikan, tetapi juga sebagai pengalaman manusiawi yang memengaruhi kesejahteraan pribadi peserta didik. Pendekatan pastoral menempatkan siswa sebagai pribadi yang memiliki martabat dan nilai intrinsik yang tidak ditentukan semata-mata oleh prestasinya di bidang akademik. Oleh karena itu, ketika siswa mengalami kegagalan atau kesulitan belajar, yang dibutuhkan bukan hanya bantuan teknis untuk meningkatkan prestasi, tetapi juga pendampingan yang membantu mereka membangun kembali rasa percaya diri, harapan, dan makna hidup.

Relasi Empatik sebagai Fondasi Penanganan Krisis

Temuan penting lainnya adalah bahwa kemampuan yang paling menentukan keberhasilan konselor dalam menangani krisis bukanlah penguasaan teknik konseling tertentu, melainkan kemampuan membangun hubungan empatik dengan siswa. Seluruh informan menekankan pentingnya mendengarkan secara aktif, memahami kondisi siswa, serta menciptakan suasana aman yang memungkinkan siswa terbuka tentang masalah yang dihadapi.

Temuan ini sangat relevan dengan teori *Person-Centered Therapy* yang dikembangkan oleh Carl Rogers. Rogers menegaskan bahwa hubungan terapeutik yang ditandai oleh empati, penerimaan tanpa syarat (*unconditional positive regard*), dan keaslian (*genuineness*) merupakan faktor utama yang memungkinkan terjadinya perubahan positif pada individu. Dalam konteks penelitian ini, siswa lebih mudah menerima bantuan ketika mereka merasa dipahami dan diterima oleh konselor.

Penelitian Sokol et al. (2022) menunjukkan bahwa kualitas hubungan antara konselor dan siswa memiliki pengaruh yang lebih besar terhadap keberhasilan intervensi dibandingkan dengan penggunaan teknik konseling tertentu. Hasil serupa juga ditemukan oleh Berger et al. (2025), yang menyatakan bahwa rasa aman secara emosional merupakan prasyarat utama bagi keberhasilan proses pemulihan pada individu yang mengalami krisis.

Mengapa empati menjadi sangat penting? Dalam situasi krisis, individu sering mengalami kebingungan, ketakutan, dan perasaan tidak berdaya. Pada kondisi tersebut, kebutuhan pertama yang muncul bukanlah solusi teknis, melainkan kehadiran seseorang yang mampu memahami pengalaman mereka. Konselor yang mampu mendengarkan dengan penuh perhatian membantu siswa mengurangi tekanan emosional sehingga mereka dapat mulai melihat alternatif penyelesaian masalah secara lebih rasional.

Dari perspektif pastoral sekolah, empati memiliki makna yang lebih luas daripada sekadar keterampilan profesional. Empati merupakan perwujudan sikap pastoral yang menghargai martabat manusia dan menghadirkan kasih dalam relasi pendampingan. Pendampingan pastoral tidak berfokus pada menghakimi atau memperbaiki individu, tetapi pada kesediaan untuk hadir bersama mereka dalam pengalaman penderitaan dan pergumulannya. Oleh karena itu, kemampuan empatik yang ditemukan dalam penelitian ini menunjukkan adanya integrasi antara kompetensi profesional konselor dan nilai-nilai pastoral yang menjadi ciri khas pendidikan berbasis iman.

Kolaborasi sebagai Implementasi Dukungan Sosial

Penelitian ini menunjukkan bahwa seluruh sekolah menerapkan pendekatan kolaboratif dalam menangani krisis siswa. Konselor tidak bekerja sendiri, tetapi melibatkan wali kelas, guru mata pelajaran, kepala sekolah, orang tua, dan, dalam beberapa kasus, pihak eksternal seperti psikolog atau tenaga kesehatan.

Temuan ini dapat dijelaskan melalui teori dukungan sosial yang dikembangkan oleh Cohen dan Wills. Teori tersebut menjelaskan bahwa dukungan emosional, informasional, dan instrumental dari lingkungan sosial berperan penting dalam membantu individu menghadapi situasi yang menekan. Dalam konteks sekolah, kolaborasi memperluas jaringan dukungan yang tersedia bagi siswa sehingga mereka tidak merasa menghadapi masalah sendirian.

Penelitian Allen et al. (2002), Heath et al. (2009), dan Mullen et al. (2023) menunjukkan bahwa intervensi krisis yang melibatkan berbagai pihak memiliki tingkat keberhasilan yang lebih tinggi dibandingkan dengan intervensi yang hanya dilakukan oleh konselor sekolah. Kolaborasi memungkinkan identifikasi masalah yang lebih akurat, pemantauan yang lebih berkelanjutan, serta pemberian dukungan yang lebih komprehensif bagi siswa.

Temuan ini juga dapat dipahami melalui teori sistem ekologi Bronfenbrenner yang menekankan bahwa perkembangan individu dipengaruhi oleh berbagai sistem yang saling berinteraksi. Siswa tidak hidup dalam ruang yang terpisah, melainkan berada dalam jaringan relasi yang mencakup keluarga, sekolah, teman sebaya, komunitas, dan masyarakat. Oleh karena itu, penyelesaian krisis tidak dapat dilakukan hanya dengan berfokus pada individu siswa, tetapi juga harus melibatkan lingkungan yang memengaruhi kehidupannya.

Dalam perspektif pastoral sekolah, kolaborasi mencerminkan konsep caring community atau komunitas yang peduli. Pendidikan dipahami sebagai tanggung jawab bersama seluruh komunitas sekolah. Kehadiran guru, orang tua, dan pimpinan sekolah dalam proses pendampingan memberikan pesan kepada siswa bahwa mereka tidak sendirian dalam menghadapi kesulitan. Komunitas yang peduli menjadi sumber harapan yang membantu siswa membangun kembali rasa aman dan kepercayaan diri.

Spiritualitas sebagai Faktor Protektif dalam Penanganan Krisis

Salah satu temuan yang paling menarik dalam penelitian ini adalah munculnya dimensi spiritual sebagai bagian penting dari proses penanganan krisis. Para informan menjelaskan bahwa pendampingan siswa tidak

hanya diarahkan pada penyelesaian masalah, tetapi juga pada penguatan iman, refleksi diri, doa, dan pencarian makna hidup.

Temuan ini berbeda dari sebagian besar penelitian konseling krisis yang umumnya berfokus pada aspek psikologis dan perilaku. Dalam penelitian ini, spiritualitas muncul sebagai sumber kekuatan yang membantu siswa menghadapi berbagai situasi sulit. Hasil ini mendukung penelitian Koenig (2012) yang menunjukkan bahwa religiositas dan spiritualitas berkontribusi positif terhadap kesehatan mental, kemampuan coping, serta kesejahteraan psikologis individu.

Ano dan Keles et al. (2020) menemukan bahwa coping religius yang positif dapat membantu individu mengurangi kecemasan dan meningkatkan kemampuan adaptasi terhadap stres. Temuan serupa dikemukakan oleh Pargament et al. (2011) yang menjelaskan bahwa spiritualitas menyediakan kerangka makna yang memungkinkan individu memahami pengalaman penderitaan secara lebih konstruktif.

Dari perspektif teori resiliensi yang dikembangkan oleh Ann Masten, spiritualitas dapat dipahami sebagai salah satu faktor protektif yang mendukung kemampuan individu untuk bangkit dari kesulitan. Resiliensi tidak hanya bergantung pada karakteristik pribadi, tetapi juga pada keberadaan sumber daya yang tersedia di lingkungan individu. Dalam penelitian ini, praktik doa, refleksi iman, dan penguatan nilai-nilai spiritual berfungsi sebagai sumber daya yang membantu siswa mempertahankan harapan saat menghadapi kegagalan, konflik keluarga, atau tekanan akademik.

Lebih jauh lagi, spiritualitas membantu siswa menemukan makna di balik pengalaman krisis yang mereka alami. Viktor Frankl menjelaskan bahwa manusia mampu bertahan menghadapi penderitaan ketika mereka menemukan makna dalam pengalaman tersebut. Dalam konteks penelitian ini, konseling pastoral membantu siswa memahami bahwa krisis bukan hanya pengalaman negatif, tetapi juga kesempatan untuk bertumbuh dan mengembangkan diri.

Temuan ini merupakan kontribusi penting penelitian karena menunjukkan bahwa integrasi antara konseling krisis dan pastoral sekolah menghasilkan pendekatan yang lebih holistik. Penanganan krisis tidak berhenti pada pemecahan masalah, tetapi juga mencakup pemulihan makna hidup, pengembangan karakter, serta pertumbuhan spiritual peserta didik.

Keterbatasan Sumber Daya dan Tantangan Profesional Konselor Sekolah

Meskipun para informan menunjukkan kemampuan yang baik dalam menangani krisis, penelitian ini juga menemukan sejumlah tantangan yang menghambat efektivitas layanan konseling. Tantangan utama adalah keterbatasan jumlah guru BK dibandingkan dengan jumlah siswa yang harus dilayani. Selain itu, sebagian konselor juga merangkap tugas sebagai wali kelas atau guru mata pelajaran, sehingga waktu yang tersedia untuk pendampingan menjadi terbatas.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Allen et al. (2002), Brown (2020), dan Ismail et al. (2025) yang menunjukkan bahwa keterbatasan sumber daya manusia merupakan salah satu hambatan utama dalam implementasi layanan konseling krisis di sekolah. Beban kerja yang tinggi membuat konselor kesulitan memberikan pendampingan yang intensif kepada seluruh siswa yang membutuhkan bantuan.

Dari perspektif teori organisasi pendidikan, efektivitas layanan konseling tidak hanya ditentukan oleh kompetensi individu konselor, tetapi juga oleh dukungan struktural yang diberikan oleh sekolah. Ketersediaan sumber daya, kebijakan sekolah, pelatihan profesional, dan sistem rujukan merupakan faktor penting yang memengaruhi kualitas layanan.

Temuan ini menunjukkan bahwa penguatan kompetensi individu saja tidak cukup. Sekolah juga perlu membangun sistem pendukung yang memungkinkan konselor menjalankan tugasnya secara optimal. Penambahan tenaga BK, pelatihan penanganan krisis, serta pengembangan mekanisme deteksi dini merupakan langkah strategis yang dapat meningkatkan efektivitas layanan konseling.

Kontribusi Teoretis Penelitian

Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan kontribusi penting terhadap pengembangan kajian konseling krisis dan pastoral sekolah. Temuan menunjukkan bahwa keberhasilan penanganan krisis tidak hanya ditentukan oleh keterampilan teknis konselor, tetapi juga oleh kualitas relasi empatik, dukungan sosial yang kolaboratif, dan integrasi dimensi spiritual dalam proses pendampingan.

Kebaruan penelitian ini terletak pada pengembangan kerangka integratif antara teori konseling krisis dan pastoral sekolah. Pendekatan konseling krisis umumnya berorientasi pada stabilisasi kondisi psikologis individu dan penyelesaian masalah yang dihadapi. Sebaliknya, pendekatan pastoral menekankan pendampingan yang berorientasi pada pemulihan relasi, penguatan harapan, pencarian makna hidup, dan pertumbuhan spiritual. Penelitian ini menunjukkan bahwa kedua pendekatan tersebut tidak bersifat saling menggantikan, melainkan saling melengkapi.

Melalui integrasi tersebut, penanganan krisis dapat dipahami sebagai proses holistik yang mencakup dimensi psikologis, sosial, moral, dan spiritual. Dengan demikian, penelitian ini memperluas pemahaman mengenai kompetensi konselor sekolah, yaitu tidak hanya sebagai problem solver, tetapi juga sebagai pendamping yang membantu siswa menemukan kembali harapan, makna hidup, dan kemampuan untuk bertumbuh melalui pengalaman krisis yang mereka hadapi.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan konselor sekolah dalam menangani krisis siswa yang menghadapi masalah akademik dan nonakademik tidak hanya ditentukan oleh penguasaan teknik konseling, tetapi juga oleh kemampuan membangun relasi empatik, mengembangkan kolaborasi dengan berbagai pihak, serta menghadirkan pendampingan yang berorientasi pada kebutuhan holistik siswa. Temuan penelitian menegaskan bahwa pendekatan pastoral sekolah memberikan kontribusi penting dalam penanganan krisis melalui integrasi aspek psikologis, sosial, dan spiritual yang membantu siswa tidak hanya mengatasi masalah, tetapi juga menemukan kembali harapan, makna hidup, dan kepercayaan diri. Secara teoretis, penelitian ini memperkaya kajian konseling krisis dengan menunjukkan bahwa integrasi antara konseling sekolah dan pastoral sekolah menghasilkan model pendampingan yang lebih komprehensif dibandingkan pendekatan yang hanya berfokus pada penyelesaian masalah. Secara praktis, hasil penelitian menegaskan pentingnya penguatan kompetensi konselor dalam asesmen krisis, komunikasi empatik, kolaborasi lintas profesi, dan pendampingan spiritual yang sesuai dengan konteks sekolah. Temuan ini juga mengimplikasikan perlunya pengembangan model pastoral sekolah yang terstruktur sebagai bagian dari sistem layanan bimbingan dan konseling untuk mendukung kesejahteraan peserta didik secara menyeluruh. Oleh karena itu, sekolah dan lembaga pendidikan tenaga kependidikan perlu menyediakan pelatihan berkelanjutan mengenai intervensi krisis dan pastoral sekolah serta memperkuat dukungan kelembagaan bagi layanan konseling agar konselor mampu menjalankan perannya secara lebih efektif dalam mendampingi siswa menghadapi berbagai tantangan perkembangan dan krisis kehidupan.

Penelitian selanjutnya disarankan untuk melibatkan jumlah informan yang lebih luas dari berbagai jenjang dan jenis sekolah, serta mengembangkan model intervensi pastoral sekolah yang dapat diuji efektivitasnya melalui pendekatan campuran (*mixed methods*) atau penelitian pengembangan (*research and development*). Dengan demikian, kontribusi pastoral sekolah dalam penanganan krisis siswa dapat dipahami dan diterapkan secara lebih sistematis dalam konteks pendidikan di Indonesia.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas penyertaan dan rahmat-Nya sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik. Penulis juga menyampaikan apresiasi dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan, bantuan, dan kesempatan selama proses penelitian berlangsung.

Ucapan terima kasih secara khusus disampaikan kepada pimpinan dan seluruh warga sekolah di SMP Gembala Baik Pontianak, SD Plus Gembala Baik Pontianak, SMA Kesehatan Bina Dharma Pontianak, dan SMA Katolik Talino Ambawang yang telah memberikan izin penelitian serta membuka kesempatan bagi penulis untuk melakukan pengumpulan data di lingkungan sekolah masing-masing. Penulis juga menyampaikan penghargaan yang tulus kepada para guru Bimbingan dan Konseling, guru pendamping, wali kelas, serta seluruh informan yang telah bersedia meluangkan waktu, berbagi pengalaman, memberikan informasi, dan menyampaikan pandangan secara terbuka selama proses wawancara berlangsung. Kontribusi para informan sangat berharga dalam membantu penulis memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai praktik penanganan krisis siswa di lingkungan sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abadi Dinda Putri, Hidayah Nur, Wahyuni Fitri. (2024). Analisis Kebutuhan Layanan Bimbingan untuk Mengembangkan Resiliensi Siswa Sekolah Dasar. *G-COUNS: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 8(2), 1101–1107.
- Ananta, A., Az-zahra, F., Kharani, F., Christin, L. G., Konseling, B., & Jambi, U. (2024). Implementasi Layanan Konsultasi untuk Meningkatkan Kesejahteraan Psikologis Siswa. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8, 43201–43206.
- Creswell, J. W. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. SAGE Open.
- Crumb, L., Appling, B., & Jones, S. (2021). Don't Wait, Communicate: Rural School Counselors and Disaster Mental Health. *Professional School Counseling*, 25(1). <https://doi.org/10.1177/2156759X211023119>
- Ergün, N., & Bozdağ, F. (2026). Educational Continuity Under Crisis: How School-Based Support Professionals Navigate Systemic Constraints. *International Journal of Educational Development*, 121, 103528. <https://doi.org/10.1016/J.IJEDUDEV.2026.103528>
- Indriyani, L. D., Suprapti, A., & Afriwilida, M. T. (2026). Counseling Interventions for Academic Stress in Students: A Systematic Literature Review Using PRISMA 2020 Guidelines. *Indonesian Journal of Counseling and Development*, 1–15. <https://doi.org/10.32939/IJCD.V8I1.6825>
- Ismail, Y., Zakaria, N. S., & Kari, D. N. P. (2025a). Thematic Review on Counseling Crisis and Intervention in School. *Multidisciplinary Reviews*, 8(2). <https://doi.org/10.31893/Multirev.2025040>
- Ismail, Y., Zakaria, N. S., & Kari, D. N. P. M. (2025b). Exploring The Crisis Counseling Process: A Phenomenological Study of Guidance and School Counselors' Experiences. *Multidisciplinary Science Journal*, 7(11), 2025547–2025547. <https://doi.org/10.31893/Multiscience.2025547>
- Kamila, A., Prasetyo Budi Widodo, & Anita Listiara. (2024). Efektivitas Program Konseling Sekolah Berbasis Psikoterapi Kognitif-Perilaku dalam Mengatasi Masalah Kesehatan Mental Siswa: Sebuah Tinjauan Sistematis Literatur. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Pengembangan SDM*, 12(2), 20–37. <https://doi.org/10.37721/psi.v12i2.1547>
- Kamilah, Faridatul, Izza & Zakiraya, F. Z. (2024). Peran Teknik Bimbingan dan Konseling dalam Mengatasi Permasalahan Siswa di Sekolah : Systematic Literature Review. *JOIES Journal of Islamic Educations Studies*, 9, 209–229.
- Khalida Zia Br Siregar, Eka Wahyuni, & Happy Karlina Marjo. (2024). Literature Review: Intervensi untuk Meningkatkan Literasi Kesehatan Mental. *G-Couns: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 8(3), 1706–1715. <https://doi.org/10.31316/gcouns.v8i3.6133>
- Mujadid, M., & Hayat, A. B. (2023). Penanaman Literasi Kesehatan Mental pada Siswa. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3(2), 169–179.
- Saputra, Y. C. K. (2024). Mengintegrasikan Katekese, Pastoral, dan Tindakan Sosial: Model Pendampingan Katekis untuk Menciptakan Transformasi Umat. *Sapa: Jurnal Kateketik dan Pastoral*, 9(2), 156–173.

- 5943 *Kemampuan Konselor Sekolah dalam Menangani Krisis Akademik dan Non- Akademik Siswa: Telaah Pastoral Sekolah - Andria Anjela, Maulidia Afrilianti, Ratna, Stevin Vais Bibarta Pratama, Suko*
DOI: <https://doi.org/10.31004/edukatif.v8i3.9116>
<https://doi.org/10.53544/sapa.v9i2.649>
- Sokol, R. L., Heinze, J., Doan, J., Normand, M., Grodzinski, A., Pomerantz, N., Scott, B. A., Gaswirth, M., Zimmerman, M., Arbor, A., Arbor, A., & Washington, D. C. (2022). HHS Public Access. *HHS Public Access*, 20(2019), 241–260. <https://doi.org/10.1080/15388220.2021.1879098>.Crisis
- Syarofudin, A. (2023). Implementasi Konseling Krisis Untuk Mengatasi Trauma Korban Bullying di Sekolah Menengah Atas. *Realita : Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 8(1), 1862.
<https://doi.org/10.33394/realita.v8i1.6759>
- Tinenti, H. Gregorius & Kanida, E. (2024). Pendidikan Moral pada Mahasiswadi Sekolah Tinggi Agama Katolik Negeri Pontianak dan Implikasi Dokumen Gereja Dignitas Infinita. *Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Katolik*, 4(1)(1), 1–119. <https://doi.org/10.52110/jppak>